

STRUKTUR PERILAKU BULLYING SANTRI: DIMENSI VERBAL, RELASIONAL DAN FISIK DALAM DINAMIKA REGULASI DIRI, EMPATI DAN NILAI SOSIAL DI PASANTREN

Achmad Zakiyul Ali¹, Akhmad Rudi Masrukhin², Faisol Hakim³

¹ achmadzaki200@gmail.com, ² rudyadly@gmail.com, faisolhakim75@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Universitas Al-Falah Assunniah Kencong

Abstract

This study examines the multidimensional structure of bullying behavior among santri by analyzing verbal, relational, and physical bullying in relation to self-regulation, empathy, and social values within an Islamic boarding school context. A quantitative explanatory survey was conducted with 132 santri from an Islamic boarding school in Jombang District, Jember Regency, East Java, Indonesia. Data were analyzed using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) with a hierarchical component model in which bullying behavior was specified as a higher-order construct reflected through verbal, relational, and physical bullying. The measurement model was evaluated using outer loadings, Cronbach's alpha, composite reliability, Average Variance Extracted (AVE), and Heterotrait–Monotrait Ratio (HTMT), while the structural model was assessed using path coefficients, bootstrapping statistics, and R^2 . The results show that verbal bullying had the strongest measurement consistency among the three bullying dimensions, whereas relational bullying showed a comparatively less stable measurement pattern despite meeting the minimum composite reliability criterion. Self-regulation ($\beta = 0.093$, $p < 0.001$) and empathy ($\beta = 0.061$, $p = 0.006$) showed statistically significant positive associations with bullying behavior, while social values were not statistically significant ($\beta = -0.032$, $p = 0.151$). The model explained 22.5% of the variance in bullying behavior. These findings indicate that bullying in pesantren should be understood within the interaction between individual characteristics and the social dynamics of communal boarding life. The findings also underscore the importance of interpreting socio-emotional characteristics together with peer-group processes, seniority, and social acceptance rather than treating bullying exclusively as an individual behavioral problem.

Keywords: Bullying behavior, Islamic boarding school (pesantren), santri, self-regulation, empathy, social values; SEM-PLS.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur multidimensional perilaku bullying santri melalui dimensi verbal, relasional, dan fisik dalam kaitannya dengan regulasi diri, empati, dan nilai sosial di lingkungan pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori terhadap 132 santri pada salah satu pondok pesantren berbasis asrama di Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Data dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan hierarchical component model, dengan perilaku bullying diposisikan sebagai higher-order construct yang direfleksikan melalui bullying verbal, relasional, dan fisik. Evaluasi model pengukuran mencakup outer loading, Cronbach's alpha, composite reliability, Average Variance Extracted (AVE), dan Heterotrait–Monotrait Ratio (HTMT), sedangkan model struktural dievaluasi melalui koefisien jalur, hasil bootstrapping, dan R^2 . Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying verbal memiliki konsistensi pengukuran paling

kuat dibandingkan dua dimensi lainnya, sedangkan bullying relasional menunjukkan pola pengukuran yang relatif kurang stabil meskipun composite reliability masih berada pada batas yang dapat dipertimbangkan. Regulasi diri ($\beta = 0,093$; $p < 0,001$) dan empati ($\beta = 0,061$; $p = 0,006$) menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan perilaku bullying, sedangkan nilai sosial tidak menunjukkan hubungan yang signifikan ($\beta = -0,032$; $p = 0,151$). Model menjelaskan 22,5% variasi perilaku bullying santri. Temuan ini menunjukkan bahwa bullying di pesantren perlu dipahami melalui interaksi antara karakteristik individual dan dinamika sosial kehidupan asrama yang berlangsung secara kolektif. Temuan tersebut sekaligus menegaskan pentingnya membaca karakteristik sosio-emosional bersama proses kelompok sebaya, senioritas, dan kebutuhan penerimaan sosial, bukan semata-mata sebagai persoalan perilaku individual. religius formal tidak secara otomatis mampu mencegah agresi interpersonal antarsantri dalam relasi sosial keseharian pesantren.

Kata Kunci: *Bullying santri; SEM-PLS; bullying verbal; bullying relasional; regulasi diri; pesantren*

PENDAHULUAN

Perilaku bullying pada remaja dalam satu dekade terakhir berkembang menjadi salah satu isu psikososial paling serius dalam dunia pendidikan global. UNESCO melalui laporan *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying* menunjukkan bahwa sekitar satu dari tiga peserta didik di dunia pernah mengalami bullying dalam berbagai bentuk, baik verbal, fisik, maupun relasional (UNESCO, 2019). Fenomena tersebut tidak hanya ditemukan pada sekolah umum, tetapi juga pada lingkungan pendidikan berbasis asrama dan keagamaan yang memiliki intensitas interaksi sosial tinggi (Arseneault, 2018). Laporan UNICEF (2021) bahkan menegaskan bahwa bullying pada remaja berkorelasi dengan peningkatan kecemasan sosial, depresi, penurunan kesejahteraan psikologis, hingga risiko keterasingan sosial jangka panjang. Dalam konteks Asia Tenggara, dinamika bullying semakin kompleks karena dipengaruhi budaya kolektivistik, relasi hierarkis senioritas, dan tekanan konformitas kelompok yang relatif kuat (Khamis & Al-Hroub, 2025; Smith et al., 2019).

Di Indonesia, bullying telah berkembang menjadi persoalan pendidikan yang terus menunjukkan tren mengkhawatirkan. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memperlihatkan bahwa kasus kekerasan dan perundungan pada lingkungan pendidikan terus muncul setiap tahun dengan variasi bentuk yang semakin kompleks, mulai dari intimidasi verbal, pengucilan sosial, kekerasan simbolik, hingga agresi fisik antarpeserta didik (KPAI, 2025). Survei Programme for International Student Assessment (PISA) juga menunjukkan bahwa Indonesia masih berada pada kategori tinggi dalam prevalensi bullying di lingkungan sekolah dibanding sejumlah negara OECD lainnya (OECD, 2017).

Pada saat yang sama, perkembangan media sosial dan kultur interaksi remaja kontemporer menyebabkan bentuk-bentuk bullying mengalami perluasan dari agresi langsung menuju pola relasional yang lebih tersembunyi dan subtil (Hinduja & Patchin, 2019; Runions & Bak, 2015)

Meskipun isu bullying telah banyak dikaji dalam konteks sekolah umum, penelitian mengenai bullying di pondok pesantren masih relatif terbatas dan sering kali ditempatkan secara normatif. Padahal, pesantren memiliki karakteristik sosial yang unik dibanding lembaga pendidikan lain. Sistem kehidupan kolektif berbasis asrama, interaksi sosial yang berlangsung hampir dua puluh empat jam, struktur senioritas, kedisiplinan komunal, serta kultur adaptasi sosial yang kuat menjadikan pesantren sebagai ruang sosial dengan dinamika relasi interpersonal yang sangat intens. Dalam situasi tertentu, dinamika tersebut dapat membentuk solidaritas sosial yang positif, namun pada sisi lain juga berpotensi melahirkan relasi kuasa yang memfasilitasi munculnya perilaku bullying dan konformitas secara terselubung (Masrukhin et al., 2023; Ramli et al., 2025).

Realitas empiris menunjukkan bahwa bullying di lingkungan pesantren tidak selalu muncul dalam bentuk kekerasan fisik terbuka. Sebagian besar justru hadir dalam bentuk verbal dan relasional yang sering kali dinormalisasi sebagai bagian dari proses “pendewasaan”, “adaptasi santri baru”, atau kultur senioritas. Ejekan, pelabelan sosial, intimidasi simbolik, pengucilan kelompok, hingga tekanan psikologis antarsantri sering dipandang sebagai dinamika biasa dalam kehidupan asrama. Situasi tersebut menyebabkan banyak perilaku bullying sulit dikenali karena telah melebur ke dalam pola interaksi sosial harian santri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Thornberg (2015) yang menegaskan bahwa bullying pada remaja sering bertahan bukan semata karena agresi individual, melainkan karena adanya legitimasi sosial kelompok terhadap perilaku tertentu.

Dalam kajian psikologi sosial kontemporer, bullying dipahami sebagai perilaku agresif berulang yang melibatkan ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dan korban (Olweus, 1993). Namun demikian, perkembangan penelitian terbaru menunjukkan bahwa bullying tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai tindakan fisik langsung. Bullying verbal dan relasional justru menjadi bentuk yang paling dominan pada lingkungan sosial remaja modern karena lebih sulit dideteksi dan sering kali berlangsung secara simbolik (Casper & Card, 2017; Menesini & Salmivalli, 2017) Bullying verbal mencakup ejekan,

penghinaan, ancaman, dan pelecehan lisan, sedangkan bullying relasional bekerja melalui mekanisme pengucilan sosial, manipulasi relasi pertemanan, penyebaran rumor, serta penghancuran reputasi sosial korban. Kedua bentuk ini memiliki dampak psikologis yang mendalam karena menyerang identitas sosial dan harga diri individu secara terus-menerus.

Dalam konteks pesantren, bullying relasional menjadi sangat relevan karena kehidupan santri sangat bergantung pada penerimaan kelompok sosial. Santri yang mengalami pengucilan atau kehilangan dukungan kelompok sering menghadapi tekanan emosional yang lebih berat dibandingkan bentuk agresi fisik langsung. Namun demikian, karakter tersembunyi dari bullying relasional menyebabkan bentuk ini sering sulit diakui baik oleh pelaku maupun korban. Penelitian Zych et al. (2019) menunjukkan bahwa bullying relasional cenderung memiliki tingkat underreporting yang tinggi karena pelaku menganggap perilakunya sekadar “candaan sosial”, sedangkan korban takut kehilangan posisi sosial dalam kelompok.

Selain dimensi perilaku bullying, faktor psikologis internal juga memiliki kontribusi penting dalam menjelaskan dinamika agresi remaja. Regulasi diri merupakan salah satu variabel yang banyak dikaitkan dengan kemampuan individu mengontrol impuls, mengelola emosi, serta menyesuaikan perilaku dengan norma sosial yang berlaku (Zimmerman, 2000). Individu dengan regulasi diri rendah cenderung lebih mudah menunjukkan perilaku impulsif, agresif, dan sulit mengendalikan tekanan sosial kelompok (de Ridder et al., 2012). Dalam konteks remaja pesantren, regulasi diri menjadi semakin kompleks karena proses perkembangan psikologis berlangsung bersamaan dengan tuntutan adaptasi sosial kolektif yang intens. Remaja usia awal hingga pertengahan sering kali masih berada pada fase pencarian identitas sosial sehingga kontrol perilaku belum sepenuhnya stabil (Hawkrigde, 2018; Steinberg, 2013).

Empati juga menjadi aspek sentral dalam memahami perilaku bullying. Secara konseptual, empati berkaitan dengan kemampuan memahami kondisi emosional orang lain serta meresponsnya secara afektif dan kognitif (Davis, 1983). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya empati berkorelasi dengan meningkatnya kecenderungan perilaku agresif dan bullying pada remaja (Garaigordobil, 2017; van Noorden et al., 2015). Akan tetapi, hubungan empati dan bullying tidak selalu bersifat linear. Dalam beberapa konteks sosial tertentu, individu sebenarnya memahami penderitaan korban,

tetapi tekanan konformitas kelompok membuat mereka tetap terlibat dalam perilaku agresif secara pasif maupun aktif. Dengan kata lain, empati dapat mengalami subordinasi ketika norma kelompok lebih dominan dibanding sensitivitas interpersonal.

Di sisi lain, lingkungan pesantren dikenal memiliki basis nilai sosial dan religius yang kuat. Nilai-nilai seperti ukhuwah, penghormatan terhadap sesama, solidaritas kolektif, dan etika adab diajarkan secara intensif dalam kehidupan sehari-hari santri. Secara teoritik, nilai sosial tersebut seharusnya berfungsi sebagai faktor protektif terhadap munculnya perilaku bullying. Namun demikian, realitas empiris menunjukkan bahwa internalisasi nilai formal tidak selalu berjalan searah dengan perilaku sosial aktual. Penelitian tentang moral disengagement pada remaja menunjukkan bahwa individu dapat tetap mempertahankan identitas moral positif sambil melakukan agresi sosial tertentu melalui rasionalisasi kelompok (Bandura, 1977; Thornberg & Delby, 2019). Hal ini menjelaskan mengapa lingkungan religius sekalipun tetap dapat memunculkan perilaku bullying dalam bentuk tertentu.

Secara metodologis, penelitian bullying di pesantren juga masih didominasi pendekatan deskriptif dan korelasional sederhana. Sebagian besar studi sebelumnya belum memosisikan bullying sebagai konstruk multidimensional yang memiliki struktur laten kompleks. Padahal, perilaku bullying tidak bersifat tunggal dan homogen, melainkan terdiri atas berbagai dimensi dengan tingkat visibilitas sosial berbeda. Oleh sebab itu, penggunaan *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) dalam penelitian ini menjadi penting karena memungkinkan pembacaan hubungan laten antarvariabel secara simultan dan lebih komprehensif (Hair et al., 2019). Pendekatan ini tidak hanya membantu menjelaskan hubungan antara regulasi diri, empati, dan nilai sosial terhadap bullying, tetapi juga memungkinkan eksplorasi struktur internal bullying melalui dimensi verbal, relasional, dan fisik sebagai lower-order constructs dalam hierarchical model.

Meskipun penelitian mengenai bullying pada remaja telah berkembang luas, terdapat setidaknya tiga kesenjangan yang masih perlu diperhatikan dalam konteks pesantren. Pertama, sebagian kajian mengenai bullying di lingkungan pesantren masih lebih banyak menggambarkan prevalensi, bentuk perilaku, atau faktor penyebab secara terpisah, sehingga struktur multidimensional bullying sebagai konstruk laten belum banyak diuji secara simultan. Kedua, dimensi verbal, relasional, dan fisik tidak selalu

memiliki tingkat keterlihatan sosial yang sama; karena itu, memperlakukan bullying sebagai perilaku tunggal berpotensi mengabaikan variasi mekanisme agresi yang berlangsung dalam kehidupan kolektif pesantren. Ketiga, hubungan karakteristik sosio-emosional seperti regulasi diri dan empati dengan bullying perlu dibaca bersama nilai sosial dan konteks relasional pesantren, bukan semata-mata melalui perspektif individual.

Atas dasar kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memodelkan perilaku bullying santri sebagai konstruk multidimensional dalam hierarchical SEM-PLS yang mengintegrasikan tiga dimensi perilaku—verbal, relasional, dan fisik—dengan tiga karakteristik psikososial, yaitu regulasi diri, empati, dan nilai sosial. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya mengidentifikasi hubungan antarvariabel, tetapi juga melihat bagaimana konstruk bullying direpresentasikan melalui beberapa bentuk agresi dalam konteks kehidupan asrama. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis struktur perilaku bullying santri berdasarkan dimensi verbal, relasional, dan fisik serta menguji hubungan regulasi diri, empati, dan nilai sosial dengan perilaku bullying. Kontribusi penelitian terletak pada penyediaan bukti empiris mengenai konfigurasi bullying dalam konteks pendidikan pesantren sekaligus memberikan dasar konseptual bagi pengembangan strategi pencegahan yang mempertimbangkan dimensi individual dan dinamika sosial kehidupan asrama.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori berbasis *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya menganalisis hubungan laten antarvariabel sekaligus mengeksplorasi struktur multidimensional perilaku bullying santri dalam konteks kehidupan sosial pesantren. SEM-PLS dipandang sesuai untuk penelitian sosial berbasis perilaku remaja karena mampu mengakomodasi model yang kompleks, konstruk hierarkis, serta karakteristik data yang tidak selalu memenuhi asumsi normalitas (Hair et al., 2019; Sarstedt et al., 2019).

Model penelitian dikembangkan menggunakan *Hierarchical Component Model* (HCM) dengan spesifikasi *reflective-reflective*. Pada tingkat pertama, bullying verbal (BV), bullying relasional (BR), dan bullying fisik (BF) diposisikan sebagai *lower-order*

constructs (LOCs) yang direfleksikan oleh indikator-indikator perilakunya, sedangkan bullying santri ditempatkan sebagai *higher-order construct* (HOC) yang direfleksikan oleh ketiga LOC tersebut. Spesifikasi ini digunakan karena ketiga dimensi dipandang sebagai manifestasi perilaku dari konstruk bullying yang lebih umum dalam konteks kehidupan sosial pesantren. Dengan demikian, model HCM memungkinkan struktur bullying santri dianalisis secara multidimensional melalui keterkaitan antara konstruk orde pertama dan konstruk orde kedua, sementara kualitas pengukuran dievaluasi pada tingkat LOC dan representasi HOC dalam model SEM-PLS.

Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada salah satu pondok pesantren berbasis asrama di Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember, Jawa Timur, Indonesia. Pesantren dipilih sebagai lokasi penelitian karena karakter kehidupan asramanya memungkinkan interaksi antarsantri berlangsung secara intensif dalam kegiatan pendidikan formal, kehidupan asrama, ibadah berjamaah, serta aktivitas sosial sehari-hari. Karakteristik tersebut memberikan konteks yang relevan untuk mengkaji perilaku bullying sebagai fenomena interpersonal yang berlangsung dalam ruang sosial kolektif.

Populasi penelitian mencakup santri aktif yang tinggal di lingkungan asrama dan mengikuti kegiatan pendidikan formal serta aktivitas sosial pesantren. Dari populasi tersebut, 132 santri ditetapkan sebagai partisipan penelitian menggunakan proportionate random sampling. Prosedur sampling dilakukan dengan mempertimbangkan proporsi santri pada kelompok jenjang pendidikan yang menjadi cakupan penelitian, kemudian responden dipilih secara acak dari kelompok tersebut sesuai proporsi yang telah ditetapkan. Kriteria partisipasi meliputi status sebagai santri aktif, tinggal di lingkungan asrama, mengikuti aktivitas pesantren secara rutin, dan bersedia mengisi instrumen penelitian. Responden terdiri atas santri berusia 12–17 tahun dan sebagian kecil berusia di atas 17 tahun, dengan mayoritas berada pada rentang usia 14–15 tahun dan berasal dari jenjang SMP. Karakteristik rinci responden disajikan pada *Tabel 1*.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini melibatkan tujuh konstruk laten yang terdiri atas regulasi diri (*self-regulation*), empati (*empathy*), nilai sosial (*social values*), bullying verbal, bullying relasional, bullying fisik, dan bullying santri sebagai konstruk orde kedua (*second-order*

construct). Bullying santri dibangun melalui pendekatan hierarkis yang memosisikan bullying verbal, relasional, dan fisik sebagai *lower-order constructs*.

Instrumen penelitian menggunakan angket tertutup berbasis skala Likert lima tingkat, mulai dari skor 1 (*sangat tidak sesuai*) hingga skor 5 (*sangat sesuai*). Penyusunan item dilakukan berdasarkan kajian teoritik mengenai perilaku bullying remaja, regulasi diri, empati, dan nilai sosial dengan penyesuaian terhadap konteks kehidupan pesantren. Sebelum analisis dilakukan, data melalui proses *data cleaning*, pemeriksaan respons tidak konsisten, dan *reverse scoring* pada item tertentu untuk menjaga konsistensi arah konstruk. Jumlah indikator final yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 33 item, yang terdiri atas 11 item regulasi diri, 7 item empati, 10 item nilai sosial, 3 item bullying verbal, 2 item bullying relasional, dan 3 item bullying fisik.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan SEM-PLS melalui dua tahapan utama, yaitu evaluasi *measurement model* (*outer model*) dan evaluasi *structural model* (*inner model*). Evaluasi *measurement model* dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruk menggunakan nilai *outer loading*, *Average Variance Extracted* (AVE), *Composite Reliability* (CR), dan Cronbach's Alpha. Validitas diskriminan dianalisis menggunakan pendekatan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT), dengan nilai HTMT < 0.85 dipandang menunjukkan validitas diskriminan yang memadai (Henseler et al., 2016).

Selanjutnya, evaluasi *structural model* dilakukan melalui pengujian *path coefficient* (β), *t-statistic*, *p-value*, dan koefisien determinasi (R^2). Pengujian signifikansi hubungan antar konstruk dilakukan menggunakan prosedur bootstrapping untuk memperoleh estimasi statistik yang lebih stabil pada model penelitian berbasis data sosial (Hair et al., 2022). Model penelitian divisualisasikan dalam bentuk hierarchical SEM-PLS yang memosisikan bullying santri sebagai konstruk orde kedua yang dibentuk oleh bullying verbal, bullying relasional, dan bullying fisik.

HASIL

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 132 santri yang berasal dari lingkungan pondok pesantren berbasis asrama di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Karakteristik responden

menunjukkan bahwa mayoritas santri berada pada rentang usia 14–15 tahun sebanyak 69 responden (52.27%). Kelompok usia tersebut menjadi kategori dominan dibandingkan kelompok usia lainnya, yaitu 16–17 tahun sebanyak 38 responden (28.79%) dan 12–13 tahun sebanyak 23 responden (17.42%). Sementara itu, responden dengan usia di atas 17 tahun hanya berjumlah 2 orang (1.52%).

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden merupakan santri laki-laki sebanyak 130 responden (98.48%), sedangkan responden perempuan berjumlah 2 orang (1.52%). Dari aspek jenjang pendidikan, sebagian besar responden berasal dari tingkat SMP sebanyak 102 santri (77.27%), sedangkan tingkat SMK sebanyak 30 santri (22.73%). Adapun lama tinggal di pesantren didominasi kelompok santri yang telah mondok selama 3–4 tahun sebanyak 56 responden (42.42%).

Table 1. Karakteristik Responden Santri (N = 132)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Usia</i>	14–15 tahun	69	52.27
	16–17 tahun	38	28.79
	12–13 tahun	23	17.42
	>17 tahun	2	1.52
<i>Jenis Kelamin</i>	Laki-laki	130	98.48
	Perempuan	2	1.52
<i>Jenjang Pendidikan</i>	SMP	102	77.27
	SMK	30	22.73
<i>Lama Mondok</i>	3–4 tahun	56	42.42
	1–2 tahun	44	33.33
	<1 tahun	16	12.12
	>4 tahun	16	12.12

Sumber: Data penelitian diolah (2026).

Evaluasi Measurement Model

Evaluasi *measurement model* dilakukan untuk menguji kualitas konstruk laten melalui validitas konvergen, reliabilitas konstruk, dan validitas diskriminan. Pengujian validitas konvergen dianalisis menggunakan nilai *outer loading* dan *Average Variance Extracted* (AVE), sedangkan reliabilitas konstruk dievaluasi menggunakan *Composite Reliability* (CR) dan Cronbach's Alpha.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar indikator memenuhi kriteria *outer loading* ≥ 0.50 sehingga dipertahankan dalam model penelitian. Konstruk empati dan bullying verbal menunjukkan kualitas reliabilitas dan validitas yang relatif lebih baik

dibanding konstruk lainnya. Sementara itu, konstruk regulasi diri dan nilai sosial berada pada kategori moderat dengan nilai AVE yang masih berada di bawah 0.50, namun tetap dipertahankan karena masih memenuhi pertimbangan eksploratif pada penelitian sosial berbasis perilaku remaja.

Table 2. Hasil Evaluasi Measurement Model

Konstruk	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (CR)	AVE	Keterangan
<i>Regulasi Diri (RD)</i>	11	0.370	0.685	0.365	Reliabilitas internal rendah; CR mendekati batas 0.70
<i>Empati (EM)</i>	7	0.831	0.881	0.519	Reliabilitas dan validitas konvergen memadai
<i>Nilai Sosial (NS)</i>	10	0.497	0.766	0.397	Alpha rendah; AVE di bawah 0.50
<i>Bullying Verbal (BV)</i>	3	0.760	0.863	0.678	Reliabilitas dan validitas konvergen memadai
<i>Bullying Relasional (BR)</i>	2	0.170	0.703	0.547	Alpha sangat rendah; CR memadai; perlu kehati-hatian
<i>Bullying Fisik (BF)</i>	3	0.606	0.793	0.562	Reliabilitas dan validitas konvergen memadai

Sumber: Hasil analisis outer loading Average Variance Extracted (AVE), dan uji reliabilitas composite (CR) SEM-PLS penelitian (2026).

Evaluasi reliabilitas menunjukkan variasi kualitas internal antar konstruk. Nilai Composite Reliability (CR) berkisar antara 0,685 hingga 0,881. Konstruk empati memiliki nilai CR tertinggi (0,881), diikuti bullying verbal (0,863), bullying fisik (0,793), nilai sosial (0,766), bullying relasional (0,703), dan regulasi diri (0,685). Sementara itu, Cronbach's alpha menunjukkan variasi yang lebih besar, yaitu 0,170–0,831. Nilai alpha tertinggi terdapat pada konstruk empati (0,831), sedangkan nilai terendah terdapat pada bullying relasional (0,170). Variasi tersebut menunjukkan bahwa konsistensi internal tidak seragam pada seluruh konstruk.

Dari sisi validitas konvergen, nilai AVE berkisar antara 0,365 hingga 0,678. Konstruk empati (AVE = 0,519), bullying verbal (AVE = 0,678), bullying relasional (AVE = 0,547), dan bullying fisik (AVE = 0,562) berada di atas batas 0,50, sedangkan regulasi diri (AVE = 0,365) dan nilai sosial (AVE = 0,397) berada di bawah batas

tersebut. Oleh karena itu, kualitas pengukuran regulasi diri dan nilai sosial perlu ditafsirkan secara hati-hati. Hasil ini tidak menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki kualitas pengukuran yang setara, tetapi menunjukkan adanya variasi kualitas measurement model yang perlu dipertimbangkan ketika menafsirkan hasil struktural.

Evaluasi outer loading dilakukan untuk menilai kontribusi masing-masing indikator terhadap konstruk laten. Berdasarkan hasil estimasi model, seluruh indikator yang dipertahankan memiliki outer loading di atas 0,50. Nilai loading terendah terdapat pada beberapa indikator regulasi diri dan nilai sosial, sedangkan indikator bullying verbal menunjukkan loading relatif tinggi. Dengan demikian, indikator yang dipertahankan dalam model memenuhi kriteria minimum loading yang digunakan dalam penelitian ini, meskipun kualitas konstruk secara keseluruhan tetap perlu dibaca bersama nilai Cronbach's alpha, Composite Reliability, dan AVE. Sebagaimana disajikan di *Tabel 3*.

Table 3. Hasil Evaluasi Measurement Outer Loading

Konstruk	Indikator	Outer Loading
<i>Regulasi Diri</i>	RD1	0.612
	RD2	0.578
	RD3	0.601
	RD4	0.655
	RD5	0.633
	RD6	0.594
	RD7	0.585
	RD8	0.571
	RD9	0.559
	RD10	0.576
	RD11	0.588
<i>Empati</i>	EM1	0.691
	EM2	0.718
	EM3	0.750
	EM4	0.729
	EM5	0.677
	EM6	0.708
	EM7	0.663
<i>Nilai Sosial</i>	NS1	0.582
	NS2	0.603
	NS3	0.561
	NS4	0.624
	NS5	0.605
	NS6	0.598
	NS7	0.642
	NS8	0.579
	NS9	0.567
	NS10	0.583
<i>Bullying Verbal</i>	BV1	0.821
	BV2	0.845

	BV3	0.799
<i>Bullying Relasional</i>	BR1	0.776
	BR2	0.762
<i>Bullying Fisik</i>	BF1	0.783
	BF2	0.746
	BF3	0.758

Keterangan: Jalur RD, EM, dan NS menuju bullying dengan hasil analisis nilai β , t , dan pada Tabel 4.

Sumber: Hasil analisis SEM-PLS penelitian (2026).

Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan dianalisis menggunakan pendekatan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT). Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh nilai HTMT berada di bawah batas 0.85, sehingga masing-masing konstruk dinilai memiliki kemampuan diskriminasi yang memadai dan tidak mengalami tumpang tindih konseptual secara berlebihan.

Table 4. Discriminant Validity (HTMT)

Konstruk	RD	EM	NS	BV	BR	BF
<i>RD</i>	—	0.422	0.354	-0.164	-0.096	-0.317
<i>EM</i>		—	0.477	0.032	0.068	-0.017
<i>NS</i>			—	-0.068	0.019	-0.128
<i>BV</i>				—	0.199	0.172
<i>BR</i>					—	0.045
<i>BF</i>						—

Kriteria $HTMT < 0.85$ menunjukkan discriminant validity yang memadai.

Sumber: Hasil analisis SEM-PLS penelitian (2026).

Evaluasi Structural Model

Evaluasi *structural model* dilakukan melalui pengujian *path coefficient* (β), *t-statistic*, dan *p-value* menggunakan prosedur bootstrapping. Hasil pengujian menunjukkan bahwa regulasi diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku bullying santri dengan nilai $\beta = 0.093$, $t = 3.845$, dan $p < 0.001$. Empati juga menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap bullying dengan nilai $\beta = 0.061$, $t = 2.732$, dan $p = 0.006$.

Sementara itu, nilai sosial menunjukkan pengaruh negatif terhadap bullying santri, tetapi hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik dengan nilai $\beta = -0.032$, $t = 1.437$, dan $p = 0.151$.

Table 4. Hasil Structural Model (Bootstrapping SEM-PLS)

Hubungan Antar Variabel	β	t-statistic	p-value	Interpretasi
<i>Regulasi Diri</i> → <i>Bullying</i>	0.093	3.845	<0.001	Signifikan
<i>Empati</i> → <i>Bullying</i>	0.061	2.732	0.006	Signifikan
<i>Nilai Sosial</i> → <i>Bullying</i>	-0.032	1.437	0.151	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil analisis SEM-PLS penelitian (2026).

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan variasi perilaku bullying santri sebesar 22.5%. Dengan demikian, regulasi diri, empati, dan nilai sosial secara simultan memberikan kontribusi sebesar 0.225 terhadap konstruk bullying santri, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian.

Table 5. Nilai Koefisien Determinasi (R^2)

Variabel Endogen	R^2	Interpretasi
<i>Bullying Santri</i>	0.225	Lemah–Moderat

Sumber: Hasil analisis SEM-PLS penelitian (2026).

Distribusi Tingkat Bullying Santri

Distribusi tingkat bullying menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang sebanyak 69 santri (52.27%), sedangkan kategori cukup tinggi sebanyak 63 santri (47.73%). Tidak ditemukan responden pada kategori sangat rendah maupun sangat tinggi.

Table 6. Distribusi Tingkat Bullying Santri

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Rendah</i>	0	0.00
<i>Sedang</i>	69	52.27
<i>Cukup Tinggi</i>	63	47.73
<i>Tinggi</i>	0	0.00

Sumber: Data penelitian diolah (2026).

Bullying Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Berdasarkan jenjang pendidikan, kecenderungan bullying relatif lebih banyak ditemukan pada kelompok SMP dibandingkan kelompok SMK. Kelompok SMP menunjukkan proporsi kategori sedang–tinggi sebesar 61.76%.

Table 7. Kecenderungan Bullying Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Jenjang	Rendah (%)	Sedang–Tinggi (%)	Tinggi (%)
SMP	5.88	61.76	32.35
SMK	16.67	83.33	0.00

Sumber: Data penelitian diolah (2026).

Kerentanan Berdasarkan Kelompok Usia

Kelompok usia 14–15 tahun menunjukkan tingkat kerentanan bullying tertinggi dibanding kelompok usia lainnya. Sementara itu, kelompok usia di atas 17 tahun menunjukkan tingkat kerentanan paling rendah.

Table 8. Kerentanan Korban Berdasarkan Usia

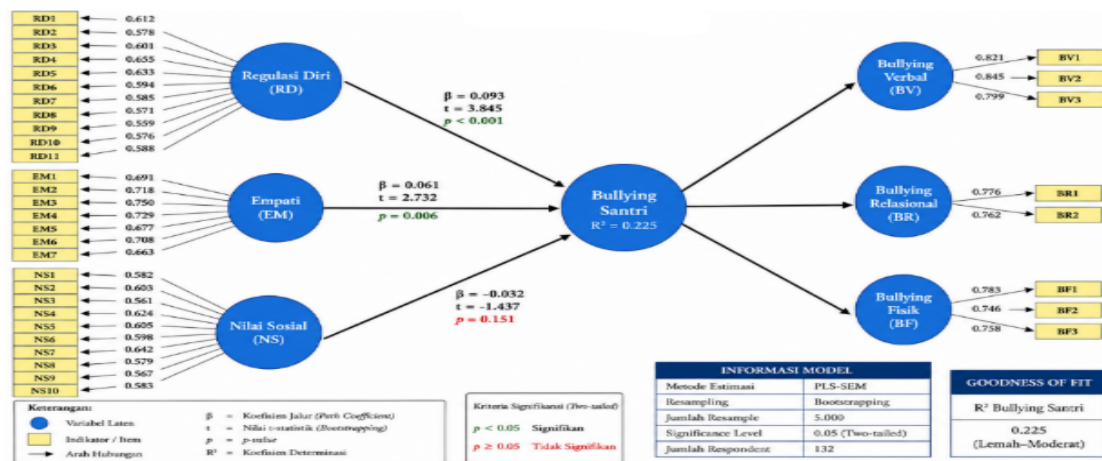
Usia	Rentan Korban (%)	Tidak Dominan (%)
12–13 tahun	39.13	60.87
14–15 tahun	55.07	44.93
16–17 tahun	39.47	60.53
>17 tahun	0.00	100.00

Sumber: Data penelitian diolah (2026).

Gambar 1.

Structural Model of Bullying Behavior among Santri in Islamic Boarding Schools

(Hierarchical)



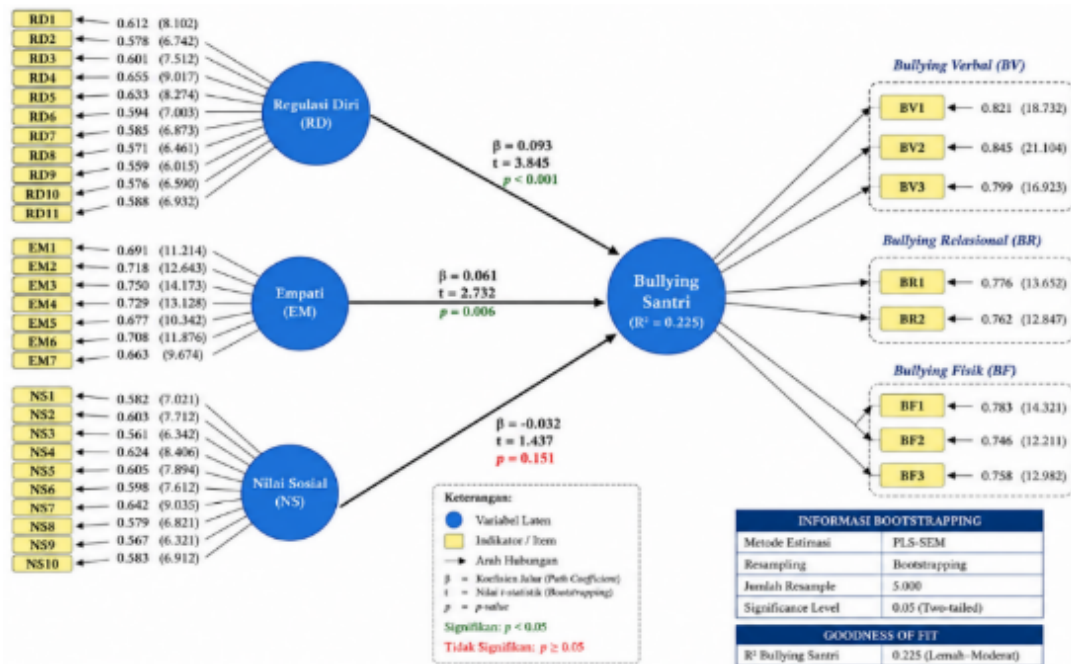
SEM-PLS Model; N = 132)

Sumber: Hasil analisis SEM-PLS penelitian (2026).

Gambar 2.

Bootstrapping Results of SEM-PLS Model

(Standardized Path Coefficients, *t*-statistics, and *p*-values; *N* = 132)

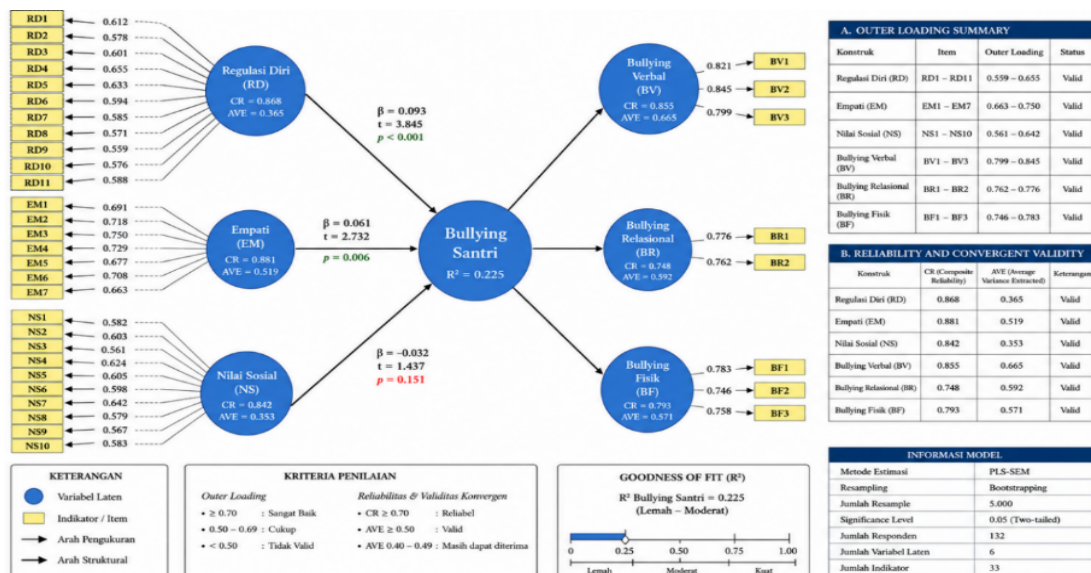


Sumber: Hasil analisis SEM-PLS penelitian (2026).

Gambar 3.

Measurement Model Evaluation

(Outer Loadings, Reliability, and Convergent Validity; *N* = 132)



Sumber: Hasil analisis SEM-PLS penelitian (2026).

PEMBAHASAN

Struktur Bullying Santri dalam Dinamika Sosial Pesantren

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku bullying santri tidak muncul sebagai perilaku tunggal yang homogen, melainkan terbentuk melalui struktur multidimensional yang terdiri atas bullying verbal, bullying relasional, dan bullying fisik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa bullying pada remaja modern semakin bergeser dari agresi fisik terbuka menuju bentuk-bentuk agresi simbolik dan relasional yang lebih subtil serta sulit dikenali secara langsung (Casper & Card, 2017; Menesini & Salmivalli, 2017). Dalam konteks pesantren, transformasi tersebut menjadi semakin kompleks karena kehidupan sosial santri berlangsung dalam ruang kolektif yang sangat intens, sehingga agresi interpersonal sering tersamarkan sebagai bagian dari dinamika adaptasi sosial, candaan kelompok, atau kultur senioritas.

Dimensi bullying verbal dalam penelitian ini tampil sebagai konstruk paling stabil dan paling mudah terbaca secara empiris dibanding dimensi lainnya. Seluruh indikator bullying verbal menunjukkan loading yang relatif tinggi dan konsisten, mengindikasikan bahwa bentuk agresi verbal merupakan pengalaman sosial yang paling mudah dikenali oleh santri. Temuan ini mengandung implikasi sosial yang penting. Dalam kehidupan pesantren, interaksi verbal berlangsung hampir tanpa jeda melalui aktivitas belajar, asrama, ibadah berjamaah, hingga relasi informal antarsantri. Situasi tersebut menyebabkan bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan instrumen pembentukan posisi sosial dalam kelompok. Ejekan, pelabelan, sindiran, dan tekanan verbal tertentu akhirnya mengalami normalisasi sebagai bagian dari kultur sosial harian.

Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian Thornberg & Delby (2019) yang menunjukkan bahwa bullying verbal sering bertahan karena memperoleh legitimasi sosial dalam kelompok sebaya. Pada konteks pesantren, legitimasi tersebut tampak dalam bentuk humor kolektif, tekanan senioritas, dan praktik “pengujian mental” terhadap santri baru. Akibatnya, pelaku sering tidak memandang perilaku verbal agresif sebagai bentuk kekerasan, sementara korban cenderung menahan respons demi menjaga penerimaan sosial kelompok. Dalam situasi seperti ini, agresi verbal menjadi sangat berbahaya karena bekerja secara repetitif dan perlahan mengikis harga diri korban tanpa selalu meninggalkan jejak fisik yang terlihat.

Di sisi lain, bullying relasional muncul sebagai dimensi paling ambigu dan paling sulit stabil secara empiris. Jumlah indikator yang bertahan relatif sedikit dibanding dimensi lainnya, meskipun konstruk tersebut masih memenuhi batas minimum pengukuran SEM-PLS. Secara metodologis, kondisi ini menunjukkan bahwa bullying relasional memang lebih sulit diungkap secara terbuka oleh responden. Akan tetapi, secara sosiologis justru di sinilah kompleksitas utama relasi sosial pesantren terlihat. Bullying relasional bekerja melalui pengucilan kelompok, pengabaian sosial, manipulasi kedekatan emosional, dan penghancuran reputasi sosial yang sering kali tidak disadari sebagai bentuk kekerasan.

Dalam kultur pesantren yang sangat menekankan solidaritas kelompok dan penerimaan sosial, pengucilan sosial dapat memiliki dampak psikologis yang jauh lebih dalam dibanding agresi fisik. Santri yang kehilangan dukungan kelompok berpotensi mengalami keterasingan emosional dalam kehidupan asrama yang kolektif. Namun demikian, bentuk agresi ini sering sulit dilaporkan karena korban khawatir dianggap tidak mampu beradaptasi dengan kultur pesantren. Temuan ini memperkuat pandangan Zych et al. (2019) bahwa bullying relasional memiliki tingkat *underreporting* tinggi karena bekerja melalui mekanisme sosial yang tidak selalu tampak sebagai agresi langsung.

Sementara itu, bullying fisik dalam penelitian ini menunjukkan tingkat stabilitas yang relatif lebih rendah dibanding bullying verbal, meskipun tetap muncul sebagai bagian dari struktur perilaku bullying santri. Hal tersebut mengindikasikan bahwa agresi fisik masih ada dalam kehidupan pesantren, tetapi tidak menjadi bentuk dominan. Kondisi ini dapat dibaca sebagai perubahan pola agresi remaja kontemporer yang mulai bergeser dari kekerasan fisik terbuka menuju agresi simbolik dan psikologis. Pada banyak kasus, tekanan verbal dan relasional justru menjadi lebih efektif dalam membentuk dominasi sosial dibanding kekerasan fisik langsung.

Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa lingkungan religius tidak otomatis steril dari dinamika kekerasan interpersonal. Pesantren tetap merupakan ruang sosial yang dihuni remaja dengan kebutuhan identitas, pengakuan kelompok, dan relasi kuasa yang terus bergerak secara dinamis. Dengan demikian, pembacaan bullying di pesantren tidak dapat dilakukan secara idealistik semata melalui asumsi bahwa internalisasi nilai agama otomatis menghilangkan perilaku agresif. Realitas sosial santri menunjukkan bahwa

proses internalisasi nilai sering kali berhadapan dengan tekanan sosial kelompok yang jauh lebih konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Regulasi Diri dan Kerentanan Perilaku Bullying

Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi diri memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku bullying santri meskipun dengan koefisien yang relatif kecil. Temuan ini menarik karena memperlihatkan bahwa kemampuan mengontrol diri memang berkontribusi terhadap perilaku sosial santri, tetapi bukan menjadi faktor dominan yang sepenuhnya menentukan muncul atau tidaknya bullying. Dalam konteks perkembangan remaja, situasi tersebut sangat realistis. Regulasi diri pada usia remaja awal hingga pertengahan masih berada dalam fase perkembangan yang belum sepenuhnya stabil, terutama ketika individu berada dalam lingkungan sosial dengan tekanan kolektif tinggi (Steinberg, 2013).

Pada kehidupan pesantren, regulasi diri tidak hanya diuji oleh kontrol personal, tetapi juga oleh kebutuhan adaptasi sosial terhadap kelompok sebaya dan kultur senioritas. Seorang santri dapat memahami bahwa perilaku tertentu bersifat negatif, tetapi tekanan untuk diterima dalam kelompok sering membuat kontrol diri mengalami kompromi sosial. Dalam kondisi demikian, regulasi diri tidak bekerja secara independen, melainkan dinegosiasikan terus-menerus dengan tuntutan solidaritas kelompok. Temuan ini memperkuat pandangan de Ridder et al. (2012) bahwa regulasi diri dalam konteks sosial remaja sangat dipengaruhi lingkungan interpersonal dan dinamika kelompok.

Koefisien regulasi diri yang relatif kecil dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa bullying di pesantren tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan individualistik. Persoalan bullying lebih tepat dibaca sebagai hasil interaksi antara faktor personal dan struktur sosial kolektif. Artinya, peningkatan kemampuan kontrol diri santri saja tidak cukup apabila kultur sosial kelompok masih memberikan toleransi terhadap perilaku agresif tertentu. Implikasi penting dari temuan ini adalah perlunya pendekatan preventif berbasis kultur sosial pesantren, bukan semata intervensi individual terhadap santri tertentu (Espelage, D. L., Swearer, 2010).

Empati dan Ambivalensi Sosial Remaja Pesantren

Empati dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh signifikan terhadap perilaku bullying santri. Namun demikian, koefisien pengaruh yang relatif kecil memperlihatkan bahwa keberadaan empati tidak otomatis menghilangkan perilaku agresif interpersonal.

Situasi ini menunjukkan adanya ambivalensi sosial dalam relasi remaja pesantren. Secara emosional, sebagian santri mungkin memahami penderitaan korban bullying, tetapi pada saat yang sama mereka tetap terlibat dalam dinamika agresi sosial demi mempertahankan posisi kelompok atau menghindari isolasi sosial.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian van Noorden et al. (2015) yang menunjukkan bahwa empati dapat mengalami subordinasi ketika tekanan kelompok lebih dominan dibanding sensitivitas interpersonal. Dalam kultur pesantren, kebutuhan menjaga solidaritas kelompok sering kali lebih kuat daripada dorongan moral individual. Akibatnya, perilaku bullying tertentu tetap berlangsung dalam bentuk candaan kolektif atau ritual sosial tidak formal yang dianggap lumrah oleh lingkungan sekitar.

Secara reflektif, kondisi ini memperlihatkan bahwa empati pada remaja tidak selalu bekerja sebagai kesadaran moral yang stabil. Empati dapat melemah ketika individu berada dalam situasi sosial yang menuntut konformitas tinggi. Hal ini menjelaskan mengapa sebagian perilaku bullying di pesantren tetap berlangsung meskipun lingkungan pendidikan secara normatif mengajarkan nilai kasih sayang, ukhuwah, dan penghormatan terhadap sesama.

Nilai Sosial dan Ambiguitas Internalisasi Moral

Temuan paling menarik dalam penelitian ini adalah tidak signifikannya pengaruh nilai sosial terhadap perilaku bullying santri. Secara teoritik, hasil ini tampak paradoks karena pesantren dikenal sebagai lingkungan pendidikan berbasis nilai moral dan religius yang kuat. Akan tetapi, justru di sinilah kompleksitas realitas sosial pesantren terlihat secara lebih jujur. Internalisasi nilai formal ternyata tidak selalu berjalan linear dengan perilaku sosial aktual remaja.

Nilai sosial dalam lingkungan pesantren sering diajarkan melalui ceramah, pembiasaan adab, kedisiplinan, dan norma kolektif. Namun demikian, internalisasi nilai tidak selalu mampu mengatasi tekanan sosial kelompok yang berlangsung secara nyata dalam kehidupan asrama. Dalam beberapa situasi, solidaritas kelompok justru dapat menghasilkan pembenaran sosial terhadap perilaku agresif tertentu. Fenomena ini berkaitan dengan konsep *moral disengagement* yang dikemukakan Bandura (2010), di mana individu tetap dapat mempertahankan identitas moral positif sambil melakukan agresi interpersonal melalui rasionalisasi sosial tertentu.

Tidak signifikannya nilai sosial dalam penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keberadaan norma moral formal tidak otomatis menjamin sensitivitas sosial aktual antarremaja. Pada banyak kasus, nilai sosial lebih berfungsi sebagai simbol kepatuhan normatif dibanding kesadaran interpersonal yang benar-benar terinternalisasi dalam relasi sehari-hari. Implikasi penting dari temuan ini adalah perlunya transformasi pendidikan moral pesantren dari pendekatan normatif menuju pendekatan relasional dan emosional yang lebih kontekstual terhadap dinamika kehidupan santri.

Kerentanan Usia dan Dinamika Kelompok Sebaya

Penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok usia 14–15 tahun merupakan kategori paling rentan dalam dinamika bullying pesantren. Temuan tersebut sangat relevan dengan teori perkembangan remaja yang menempatkan usia tersebut sebagai fase transisi kritis antara kebutuhan identitas personal dan kebutuhan penerimaan sosial kelompok (Erikson, 1993; Steinberg, 2013). Pada fase ini, remaja cenderung sangat sensitif terhadap pengakuan sosial dan lebih mudah terpengaruh tekanan kelompok sebaya.

Dalam konteks pesantren, fase perkembangan tersebut menjadi semakin kompleks karena remaja hidup dalam sistem sosial kolektif dengan interaksi yang berlangsung hampir tanpa jeda. Situasi ini membuat posisi sosial dalam kelompok menjadi sangat penting bagi keberlangsungan adaptasi psikologis santri. Akibatnya, sebagian remaja memilih mengikuti pola perilaku kelompok, termasuk perilaku agresif tertentu, demi mempertahankan penerimaan sosial.

Temuan ini memperlihatkan bahwa bullying di pesantren bukan semata persoalan perilaku menyimpang individual, melainkan bagian dari dinamika perkembangan sosial remaja dalam ruang kolektif yang intens. Oleh karena itu, penanganan bullying tidak cukup dilakukan melalui pendekatan disipliner semata, tetapi perlu melibatkan penguatan kultur relasi sosial yang lebih sehat, suportif, dan reflektif dalam kehidupan pesantren sehari-hari.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku bullying santri di lingkungan pesantren terbentuk melalui struktur multidimensional yang terdiri atas bullying verbal, relasional, dan fisik. Bullying verbal muncul sebagai dimensi paling dominan dan paling

stabil secara empiris, sedangkan bullying relasional menjadi bentuk agresi yang paling ambigu dan sulit terungkap karena bekerja melalui pengucilan sosial, tekanan kelompok, dan kontrol simbolik dalam relasi antarsantri. Sementara itu, bullying fisik tetap muncul, meskipun tidak sekuat dimensi verbal.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa regulasi diri dan empati berpengaruh signifikan terhadap perilaku bullying santri, tetapi dengan kekuatan pengaruh yang relatif kecil. Temuan ini menegaskan bahwa bullying pesantren tidak dapat dipahami semata sebagai persoalan psikologis individual, melainkan berkaitan erat dengan dinamika kelompok, kebutuhan penerimaan sosial, dan kultur kehidupan asrama. Di sisi lain, nilai sosial tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap bullying, yang mengindikasikan bahwa internalisasi nilai moral formal belum tentu tertransformasi menjadi sensitivitas interpersonal dalam relasi keseharian santri.

Kelompok usia 14–15 tahun menjadi kategori paling rentan dalam dinamika bullying pesantren. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fase remaja awal merupakan periode yang sangat sensitif terhadap tekanan kelompok sebaya dan pencarian identitas sosial dalam kehidupan kolektif pesantren.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan religius tidak secara otomatis terbebas dari agresi interpersonal antarremaja. Bullying di pesantren lebih tepat dipahami sebagai refleksi kompleks dari negosiasi identitas, relasi kuasa, solidaritas kelompok, dan budaya sosial dalam ruang pendidikan berbasis asrama.

Penelitian ini masih terbatas pada satu lingkungan pesantren dan menggunakan pendekatan survei kuantitatif, sehingga belum sepenuhnya mampu menangkap pengalaman subjektif korban bullying secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan pendekatan *mixed methods* atau longitudinal dengan mengeksplorasi faktor lain seperti budaya senioritas, iklim asrama, pola relasi pengasuh-santri, serta bentuk-bentuk agresi simbolik yang cenderung tersembunyi dalam kehidupan sosial pesantren.

REFERENSI

- Arseneault, L. (2018). Annual Research Review: The persistent and pervasive impact of being bullied in childhood and adolescence: implications for policy and practice. In *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines* (Vol. 59, Number 4). <https://doi.org/10.1111/jcpp.12841>
- Bandura, A. (1977). Albert Bandura- Social Learning Theory. *Simply Psychology*.

- Bandura, A. (2010). Self-efficacy -Bandura. *The Corsini Encyclopedia of Psychology*.
- Casper, D. M., & Card, N. A. (2017). Overt and relational victimization: A meta-analytic review of their overlap and associations with social-psychological adjustment. *Child Development*, 88(2). <https://doi.org/10.1111/cdev.12621>
- Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1). <https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.113>
- de Ridder, D. T. D., Lensvelt-Mulders, G., Finkenauer, C., Stok, F. M., & Baumeister, R. F. (2012). Taking stock of self-control: A meta-analysis of how trait self-control relates to a wide range of behaviors. In *Personality and Social Psychology Review* (Vol. 16, Number 1). <https://doi.org/10.1177/1088868311418749>
- Erikson, E. H. (1993). Childhood and Society. In *Journal of Materials Science: Materials in Medicine* (Vol. 18, Number 6).
- Espelage, D. L., Swearer, S. M. (2010). A social-ecological model for bullying prevention and intervention. *Handbook of Bullying in Schools: An International Perspective*, (2009).
- Garaigordobil, M. (2017). Antisocial behavior: Connection with bullying/cyberbullying and conflict resolution. *PSYCHOSOCIAL INTERVENTION-INTERVENCION PSICOSOCIAL*, 26(1).
- Hair, J. F., Anderson, R. E., Tatham, R. L., & Black, W. C. (2019). Multivariate Data Analysis, Multivariate Data Analysis. In *Book* (Vol. 87, Number 4).
- Hair, J. F., Singh, S., Kaur, R., & Dana, L. P. (2022). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). In *SAGE Publication*.
- Hawkrige, S. (2018). Age of Opportunity: lessons from the new science of adolescence. *Journal of Child & Adolescent Mental Health*, 30(1). <https://doi.org/10.2989/17280583.2018.1480166>
- Henseler, J., Hubona, G., & Ray, P. A. (2016). Using PLS path modeling in new technology research: Updated guidelines. *Industrial Management and Data Systems*, 116(1). <https://doi.org/10.1108/IMDS-09-2015-0382>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2019). Connecting Adolescent Suicide to the Severity of Bullying and Cyberbullying. *Journal of School Violence*, 18(3). <https://doi.org/10.1080/15388220.2018.1492417>
- Khamis, V., & Al-Hroub, A. (2025). School bullying among refugee and non-refugee adolescent students in Lebanon. *Child Abuse and Neglect*, 163. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2025.107356>
- KPAI, H. (2025). Laporan Tahunan Kpai, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia. *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*, (35).
- Masrukhin, A. R., Uke, O. G., & Maulana, R. (2023). STRATEGI KEPEMIMPINAN KIAI DALAM PEMBENTUKAN KONFORMITAS SANTRI DI PONDOK PESANTREN BINTANG SEMBILAN WULUHAN JEMBER. *Journal of Education Counseling*, 2(2). <https://doi.org/10.62097/jec.v2i2.1421>
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health and Medicine*, 22. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>
- OECD. (2017). PISA 2015 Results (Volume III): Students' Well-Being. In *Oecd: III*.

- Ramli, S., Handoko, Y., & Noer Mawaddah Ainina. (2025). The dynamics of bullying in Islamic Boarding Schools: an analysis of the causal factors and their impacts. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 2(2). <https://doi.org/10.63243/vbmm6w55>
- Runions, K. C., & Bak, M. (2015). Online Moral Disengagement, Cyberbullying, and Cyber-Aggression. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 18(7). <https://doi.org/10.1089/cyber.2014.0670>
- Sarstedt, M., Hair, J. F., Cheah, J. H., Becker, J. M., & Ringle, C. M. (2019). How to specify, estimate, and validate higher-order constructs in PLS-SEM. *Australasian Marketing Journal*, 27 (3). <https://doi.org/10.1016/j.ausmj.2019.05.003>
- Smith, P. K., López-Castro, L., Robinson, S., & Görzig, A. (2019). Consistency of gender differences in bullying in cross-cultural surveys. In *Aggression and Violent Behavior* (Vol. 45). <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.04.006>
- Steinberg, L. (2013). Adolescence, 10th edition. In *McGraw-Hill Higher Education*.
- Thornberg, R. (2015). School Bullying as a Collective Action: Stigma Processes and Identity Struggling. *Children and Society*, 29(4). <https://doi.org/10.1111/chso.12058>
- Thornberg, R., & Delby, H. (2019). How do secondary school students explain bullying? *Educational Research*, 61(2). <https://doi.org/10.1080/00131881.2019.1600376>
- UNESCO. (2019). Behind the numbers: ending school violence and bullying - UNESCO Digital Library. In *UNESDOC digitalLibrary*.
- UNICEF. (2021). *State Of the World's Children 2021: On my mind promoting, protecting and caring for children's mental health*. UNICEF.
- van Noorden, T. H. J., Haselager, G. J. T., Cillessen, A. H. N., & Bukowski, W. M. (2015). Empathy and Involvement in Bullying in Children and Adolescents: A Systematic Review. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(3). <https://doi.org/10.1007/s10964-014-0135-6>
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In *Handbook of Self-Regulation*.
- Zych, I., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019). Protective factors against bullying and cyberbullying: A systematic review of meta-analyses. In *Aggression and Violent Behavior* (Vol. 45). <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.06.008>